



Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Profesionalisme, dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Inspektorat 5 Kabupaten/Kota Provinsi Riau)

JE-Vol.27-No.4-2019-pp.353-369

Eka Risandy^{1,2}, Yesi Mutia Basri², M. Rasuli²

¹ Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

² Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of competence, work experience, independence, integrity, professionalism, and auditor accountability on audit quality with auditor ethics as moderation variables in Riau Province. This study uses 5 inspectorates namely Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, Siak and Pekanbaru with a sample of 102 auditors. Data analysis uses moderated regression analysis. The results showed that the coefficient of determination (adjusted R-square) was 78.4%. This 78.4% of the auditor quality variable is influenced by competency, work experience, auditor independence, integrity, professionalism and accountability with the auditor ethics moderating variable. Hypothesis testing shows that competency (X_1), auditor ethics (X_7) has a partial effect on audit quality. While variables work experience (X_2), integrity (X_4), professional auditors (X_5), accountability (X_6) have no partial effect on audit quality independence variable (X_3) has a partially negative effect on audit quality. The results show that auditor ethics can moderate independent variable.

Keywords: Competence, Work Experience, Independence, Integrity, Professionalism, Auditor Accountability, Audit Quality, Auditor Ethics

ABSTRAK

Penelitian ini untuk bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, pengalaman kerja, independensi, integritas, profesionalisme, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi di Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan 5 kantor inspektorat yaitu Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, Siak, dan Pekanbaru dengan sampel sebanyak 102 orang auditor. Analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,784 atau sebesar 78,4%. Hal ini berarti 78,4% variabel Kualitas Auditor dipengaruhi oleh Kompetensi, pengalaman Kerja, Independensi Auditor, Integritas, Profesionalisme dan Akuntabilitas dengan variabel pemoderasi Etika Auditor. Uji hipotesis menunjukkan bahwa Kompetensi (X_1), Etika Auditor (X_7) berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Audit. Sedangkan variabel Pengalaman Kerja (X_2), Integritas (X_4), Profesional Auditor (X_5), Akuntabilitas (X_6) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Audit. Variabel Independensi (X_3) berpengaruh negative secara parsial terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor dapat memoderasi variabel bebas.

Kata Kunci: Kompetensi, Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Profesionalisme, Akuntabilitas Auditor, Kualitas Audit, Etika Auditor

1. PENDAHULUAN

Pemerintah membutuhkan dana yang cukup besar dalam pengelolaan suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pengawasan yang cukup andal dalam pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk penyelenggaraan pemerintahan. Dengan adanya suatu pengawasan yang cukup andal, diharapkan dapat menjamin pendistribusian dana yang merata pada semua sektor publik sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan dana bisa dipertanggungjawabkan. Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung audit sektor publik yang berkualitas, karena jika kualitas audit sektor publik rendah akan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah untuk melakukan penyimpangan penggunaan anggaran. Selain itu juga mengakibatkan risiko tuntutan hukum (legitimasi) terhadap aparat pemerintah yang melaksanakannya. Auditor pemerintah terdiri dari Inspektorat Jendral Departemen, Satuan Pengawas Intern (SPI) di lingkungan lembaga Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat Wilayah Propinsi (Itwiltrop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/Kota (Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), serta BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) yang merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang independen.

Demi mewujudkan kualitas audit yang baik tentunya seorang auditor harus memperhatikan beberapa faktor penting untuk menunjang kualitas hasil kerjanya. Faktor yang mempengaruhi kualitas auditor adalah kompetensi audit, dimana dalam Putra (2012), kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Auditor harus memiliki kompetensi, kecermatan dan kehati-hatian dalam menemukan pelanggaran. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah pengalaman kerja. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku (Asih, 2006). Faktor yang lain dapat mempengaruhi kualitas audit adalah Independensi. Independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya. Sikap mental independen auditor meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*) (Winarna & Mabruri, 2015). Hubungan independensi terhadap kualitas audit adalah independensi merupakan karakteristik sekaligus yang harus dimiliki oleh auditor. Jika auditor dapat menyelesaikan pekerjaan secara profesional, maka kualitas audit akan terjamin karena kualitas merupakan keluaran utama dari profesionalisme. Seorang auditor harus memiliki sikap integritas. Menurut penelitian Lesmana dan Machdar (2015), setiap akuntan harus memiliki tanggung jawab profesionalnya dengan memiliki integritas setinggi-tingginya. Integritas auditor yaitu sikap terbuka dan ketegasan auditor terhadap siapapun.

Faktor yang lain yang dapat mempengaruhi seorang auditor yaitu dituntut memiliki sikap yang profesionalisme. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hidayatullah (2009) tercermin dalam lima hal yaitu diantaranya pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi penuh persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Dengan kata lain semakin profesional auditor dalam mengaudit sebuah laporan keuangan maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Selain itu, akuntabilitas juga dapat diuraikan sebagai kewajiban untuk menjawab dan menjelaskan kinerja dari tindakan seseorang atau badan kepada pihak-pihak yang memiliki hak untuk meminta jawaban atau keterangan dari orang atau badan yang telah diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya tertentu. Dalam konteks ini, pengertian akuntabilitas dilihat dari sudut pandang pengendalian dan tolok ukur pengukuran kinerja. Menurut Forsyth (1980) dalam Falah (2007) membuktikan bahwa orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Fenomena di atas menunjukkan bahwa audit belum efektif. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas audit ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit di 5 Kabupaten atau kota Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kuansing, Siak dan Pekanbaru karena masih di kawasan Provinsi Riau dan masih dekat untuk di jangkau dibandingkan dengan kota lainnya. Inspektorat di 5 Kabupaten atau kota Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kuansing, Siak dan Pekanbaru yang dapat

menunjang terlaksananya peningkatan efektifitas dan efisiensi organisasi dan dapat meningkatkan akuntan publik di Inspektorat 5 Kabupaten atau kota Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kuansing, Siak, dan Pekanbaru.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien (De Angelo, 1981).

2.2 Etika

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell dalam Alim et al., 2007). Sedangkan menurut Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

2.3 Kompetensi

Kompetensi menurut konsorsium organisasi profesi audit internal (KOPAI) (2004) adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan kapabilitas, keahlian, pengalaman, keterampilan, sikap, kecakapan, dan pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan tugasnya dengan teliti, cermat, dan objektif. Definisi lain yang dikemukakan oleh Yusnita (2009) yaitu kompetensi auditor adalah kemampuan, pengetahuan, dan disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pemeriksaan secara tepat dan pantas.

2.4 Pengalaman Kerja

Menurut Libby dan Frederick (1990), pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman maka auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Butt (1998) mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibandingkan akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Akuntan pemeriksa yang berpengalaman juga memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan (Davis, 1996). Penelitian mengenai variabel pengalaman juga dilakukan oleh Supriyanto (2014) yang menyatakan pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

2.5 Independensi

Independensi merupakan suatu cerminan sikap dariseorang auditor untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan auditee-nya. Independensi auditor dapat terganggu oleh masa kerja auditor. Karena hubungan klien auditor semakin panjang, auditor dapat mengembangkan hubungan dekat dengan klien dan cenderung bertindak sesuai dengan manajemen, mempertimbangkan kembali objektivitas dan kualitas audit yang rendah.

2.6 Integritas

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Sukriah, akram & Inapty 2009). Kemudian, integritas auditor

internal menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas *judgment* mereka.

2.7 Profesionalisme

Menurut Arens & Loebbecke (2008), profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi Undang-Undang dan peraturan masyarakat. Demikian halnya, profesionalisme seorang auditor merupakan syarat utama bagi profesi tersebut, karena dengan memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi maka para pengambil keputusan akan lebih percaya terhadap hasil audit mereka. Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi.

2.8 Akuntabilitas Auditor

Tetclock (dalam Mardisar & Sari, 2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian membuktikan akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa kompleksitas pekerjaan yang dihadapi tinggi.

2.9 Penelitian Terdahulu

Wardani dan Astika (2018) membuktikan bahwa etika auditor memperkuat hubungan kompetensi dan akuntabilitas. Tetapi disisi lain etika auditor tidak mempengaruhi hubungan antar Independensi pada kualitas audit. Hal ini bias dikarenakan seorang auditor sedang mengalami konflik kepentingan dimana seorang auditor merasa khawatir akan kehilangan kliennya. Suharti, Anugerah, dan Rasuli (2017) tentang pengaruh pengalaman kerja, profesionalisme, integritas dan independensi auditor pada kualitas audit: dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (studi kasus pada BPKP Provinsi Riau), menemukan bahwa profesionalisme dan integritas berpengaruh terhadap kualitas auditor.

3. DATA DAN METODOLOGI

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Inspektorat Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis penelitian ini menjelaskan fenomena dalam bentuk pengaruh antara kompetensi, pengalaman kerja, independensi, integritas, profesionalisme, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi pada Inspektorat 5 Kabupaten/Kota yaitu Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, Siak dan Pekanbaru.

3.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sampel adalah sub kelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran, 2000). Sampel mewakili keseluruhan populasi yang ada. Dari sampel tersebut, akan mempermudah dalam melakukan analisis dan mendapatkan kesimpulan. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah auditor yang ada di Inspektorat 5 Kabupaten/Kota yaitu Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, Siak dan Pekanbaru. Auditor Inspektorat 5 Kabupaten/Kota terdiri dari berbagai jenis jabatan. Jumlah seluruh auditor internal pada Inspektorat Provinsi Riau sebanyak 320 auditor.

b. Sampel

Menurut Arikunto (2010), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan sampel adalah bagian populasi yang hendak diteliti

dan mewakili karakteristik populasi. Metode pemilihan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling method*. Metode ini dipilih karena mampu memberi informasi berdasarkan pertimbangan dengan adanya kriteria sampel yang harus dipenuhi. Kriteria dimaksud adalah bahwa auditor telah bekerja lebih dari 2 tahun, karena dengan kriteria ini diharapkan auditor telah paham secara teknis terhadap pelaksanaan tugasnya. Pemilihan sampel pada lima inspektorat selama periode penelitian dengan kriteria:

1. Inspektorat tersebut mendapatkan opini WTP didasarkan pada asumsi, bahwa opini WTP tersebut telah cukup merefleksikan keadaan pengelolaan keuangan daerah yang baik, yang telah sesuai dengan standar akuntansi dan peraturan perundangan yang berlaku.
2. Telah mengikuti diklat JFA (Jabatan Fungsional Auditor), dan Memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun per 31 Maret 2014.
3. Peneliti lebih memilih responden yang memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun karena dianggap telah memiliki waktu yang cukup untuk beradaptasi dan menilai kondisi lingkungan kerjanya.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yang dipilih untuk ditujukan kepada auditor internal di Inspektorat 5 Kabupaten/Kota yaitu Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, Siak dan Pekanbaru berjumlah 121 responden.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner dari responden yang akan dikirim secara langsung kepada auditor internal di Inspektorat Kabupaten Indragiri Hilir.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode angket, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor internal Inspektorat Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam proses penyebaran dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku di Inspektorat Kabupaten Indragiri Hilir. Pengukuran variable - variabel menggunakan instrumen berbentuk pertanyaan tertutup, serta diukur menggunakan skala *Likert* dari 1 s.d. 5. Responden diminta memberikan pendapat setiap butir pertanyaan mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan secara umum adalah metode kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis yang bersifat kuantitatif atau menggunakan model-model seperti matematika. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas butir - butir pertanyaan yang ada pada kuisisioner dilakukan uji validitas dan reabilitas terhadap kualitas audit.

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2005). Uji reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstrukkonstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk kuisisioner. Selanjutnya, hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

3.7 Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara ketiga variabel (*independent*, moderasi dan *dependent*). Dengan demikian dapat dicari nilai koefisien korelasi dengan rumus:

$$r = \frac{(n \sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{n \sum x^2(x^2) - (n(\sum y^2) - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

n = Jumlah Responden

x = Kompetensi, pengalaman kerja, independensi, integritas, profesionalisme, dan akuntabilitas auditor

y = Kualitas Audit

r = Koefisien korelasi

1. Bila *r* = 0 atau mendekati 0, maka hubungan antara ketiga variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali.
2. Bila *r* = +1, maka korelasi antara kedua variabel dikatakan positif dan hubungannya sangat kuat.
3. Bila *r* = -1, atau mendekati -1, maka korelasinya dikatakan negatif dan hubungannya sangat kuat.
4. Tanda plus (+) dan (-) pada koefisien korelasi memiliki arti yang khas.
5. Bila *r* = positif, maka korelasi antara ke 3 variabel bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai (*x*) terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai (*y*).
6. Bila *r* = negatif, maka kenaikan nilai-nilai (*x*) terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai-nilai (*y*) atau sebaliknya. (Dajan, 1996).

Tabel 1: Pedoman Untuk Memberi Koefisien Korelasi

Internal Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiono, Metodologi Penelitian Bisnis (2003)

Dalam mempermudah melihat tanggapan konsumen maka besarnya frekuensi tanggapan pelanggan untuk tiap alternative tanggapan dapat disajikan kedalam bentuk persentase dengan rumus koefisien penentu yaitu:

$$Kp = r^2 \times 100\%$$

Dalam menguji signifikansi hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk semua responden maka perlu di uji dengan tingkat signifikansi sebesar 5 % dengan rumus uji signifikansi product moment. (Sugiono, 2003).

Rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana dengan ketentuan:

Bila *t_{hitung}* lebih kecil dari *t_{tabel}* (*t_{hitung}* < *t_{tabel}*), maka *H₀* ditolak

Bila *t_{hitung}* lebih besar dari *t_{tabel}* (*t_{hitung}* > *t_{tabel}*), maka *H₀* diterima

3.8. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali, 2005). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* > 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan nilai *Durbin-Watson*. Menurut Supranto (2000) batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka *Durbin-Watson* berada antara -2 sampai dengan +2.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melakukan pengujian apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005).

3.9 Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

3.10 Uji Statistik

Selain dengan analisis grafik maka perlu dianjurkan dengan uji statistik, agar mencapai keakuratan yang lebih baik lagi. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness* dari residual. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.11 Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Moderated Regression Analysis merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Uji interaksi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel etika auditor dapat mempengaruhi kompetensi, pengalaman kerja, independensi, integritas, profesionalisme dan akuntabilitas auditor pada kualitas audit. Model persamaan MRA yang digunakan yaitu :

$$Y = X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5 + X_6$$

Moderating 1 :

$$Y = X_1 + Z$$

$$Y = X_1 + Z + X_1 \cdot Z$$

Moderating 2:

$$Y = X_2 + Z$$

$$Y = X_2 + Z + X_2 \cdot Z$$

Moderating 3:

$$Y = X_3 + Z$$

$$Y = X_3 + Z + X_3 \cdot Z$$

Moderating 4:

$$Y = X_4 + Z$$

$$Y = X_4 + Z + X_4 \cdot Z$$

Moderating 5:

$$Y = X_5 + Z$$

$$Y = X_5 + Z + X_5 \cdot Z$$

Moderating 6:

$$Y = X_6 + Z$$

$$Y = X_6 + Z + X_6 \cdot Z$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = Kompetensi

X₂ = Pengalaman Kerja

X₃ = Independensi

X₄ = Integritas

X₅ = Profesionalisme

X₆ = Akuntabilitas Auditor

X₇ = Etika Auditor

Z = Interaksi antara variabel independen dengan variabel

3.12 Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. jika suatu koefisien regresi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (*explanatory*) secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk menguji koefisien hipotesis : $H_0 = 0$. untuk itu langkah yang digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji t adalah sebagai berikut:

a) Menentukan H_0 dan H_a

1. H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen, variabel moderasi dan variabel dependen)
2. H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen, variabel moderasi dan variabel dependen)

- b) Menentukan *level of significance*, *level of significance* yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$
- c) Menentukan nilai t (t_{hitung})
- d) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0
 - 1. Jika probabilitas $< 0,05 \rightarrow$ tolak H_0
 - 2. Jika probabilitas $> 0,05 \rightarrow$ diterima H_0

3.13 Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Menurut Imam Ghozali (2011), koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel X. bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2=0$), artinya variasi Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$ artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian, baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara 0 dan 1. Menurut Priyatno (2010), *adjust R Square* adalah *R Square* yang telah disesuaikan nilai ini selalu lebih kecil dari *R square* dari angka ini bisa memiliki harga *negative*, bahwa untuk regresi dengan lebih dari 2 variabel bebas digunakan *adjust R²* sebagai koefisien determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

a. Uji Validitas

Kompetensi (X_1)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *person correlation* (r hitung) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel. Hal ini berarti bahwa semua indikator / item pertanyaan yang mengukur variabel kompetensi adalah valid.

Pengalaman Kerja (X_2)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *person correlation* (r hitung) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel. Hal ini berarti bahwa semua indikator / item pertanyaan yang mengukur variabel pengalaman kerja adalah valid karena nilai r hitung yang dihasilkan lebih besar dari $r = 0,1622$.

Independensi Auditor (X_3)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *person correlation* (r hitung) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel. Hal ini berarti bahwa semua indikator / item pertanyaan yang mengukur variabel Independensi Auditor adalah valid karena nilai r hitung yang dihasilkan lebih besar dari $r = 0,1622$.

Integritas (X_4)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *person correlation* (r hitung) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel. Hal ini berarti bahwa semua indikator / item pertanyaan yang mengukur variabel Integritas adalah valid karena nilai r hitung yang dihasilkan lebih besar dari $r = 0,1622$.

Profesionalisme Auditor (X_5)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *person correlation* (r hitung) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel. Hal ini berarti bahwa semua indikator / item pertanyaan yang mengukur variabel Integritas adalah valid karena nilai r hitung yang dihasilkan lebih besar dari $r = 0,1622$.

Akuntabilitas (X_6)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *person correlation* (r hitung) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel. Hal ini berarti bahwa semua indikator / item pertanyaan yang mengukur variabel Akuntabilitas adalah valid karena nilai r hitung yang dihasilkan lebih besar dari r 0,1622.

Etika Auditor (X₇)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *person correlation* (r hitung) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel. Hal ini berarti bahwa semua indikator / item pertanyaan yang mengukur variabel Etika Auditor adalah valid karena nilai r hitung yang dihasilkan lebih besar dari r 0,1622.

Etika Auditor (Y)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *person correlation* (r hitung) untuk setiap item pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel. Hal ini berarti bahwa semua indikator / item pertanyaan yang mengukur variabel Kualitas Auditor adalah valid dimana nilai r hitung yang dihasilkan dari variabel Kualitas Auditor adalah lebih besar dari r 0,1622.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 2: Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Kompetensi (X ₁)	0,941	Reliabel
Pengalaman Kerja (X ₂)	0,868	Reliabel
Independensi (X ₃)	0,880	Reliabel
Integritas(X ₄)	0,915	Reliabel
Profesionalisme (X ₅)	0,881	Reliabel
Akuntabilitas (X ₆)	0,868	Reliabel
Etika Auditor (X ₇)	0,898	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,921	Reliabel

Sumber : Data Olahan SPSS (2019)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* untuk variabel kompetensi (X₁) adalah 0,941. Angka ini > 0,60. Hal ini berarti bahwa konstruksi pertanyaan yang disusun untuk mengukur Kompetensi adalah reliabel. Begitu pula dengan pengalaman kerja (X₂) nilai *cronbach's alpha* adalah 0,868 > 0,60 yang berarti bahwa konstruk pertanyaan untuk mengukur variabel pengalaman kerja (X₂) tersebut dinyatakan reliabel. Variabel independensi (X₃) nilai *cronbach's alpha* adalah 0,880 > 0,60 yang berarti bahwa konstruk pertanyaan untuk mengukur variabel independensi (X₃) tersebut dinyatakan reliabel. Variabel integritas (X₄) nilai *cronbach's alpha* adalah 0,915 > 0,60 yang berarti bahwa konstruk pertanyaan untuk mengukur variabel integritas (X₄) tersebut dinyatakan reliabel.

Variabel profesionalisme auditor (X₅) nilai *cronbach's alpha* adalah 0,881 > 0,60 yang berarti bahwa konstruk pertanyaan untuk mengukur variabel profesionalisme auditor (X₅) tersebut dinyatakan reliabel. Variabel akuntabilitas (X₆) nilai *cronbach's alpha* adalah 0,868 > 0,60 yang berarti bahwa konstruk pertanyaan untuk mengukur variabel akuntabilitas (X₆) tersebut dinyatakan reliabel. Variabel etika auditor (X₇) nilai *cronbach's alpha* adalah 0,898 > 0,60 yang berarti bahwa konstruk pertanyaan untuk mengukur variabel etika auditor (X₇) tersebut dinyatakan reliabel. Variabel kualitas audit dengan nilai *cronbach's alpha* untuk kualitas audit (Y) tersebut adalah 0,921 > 0,60 yang berarti bahwa konstruk pertanyaan untuk mengukur variabel kualitas audit (Y) tersebut dinyatakan reliabel.

4.2. Analisis Koefisien Korelasi

Dari hasil perhitungan uji korelasi, didapatkan angka korelasi antara kompetensi, pengalaman kerja, independensi, integritas, profesionalisme auditor akuntabilitas dan etika terhadap kualitas audit adalah sebesar 0,916, artinya hubungan diantara variabel tersebut sangat kuat dan searah.

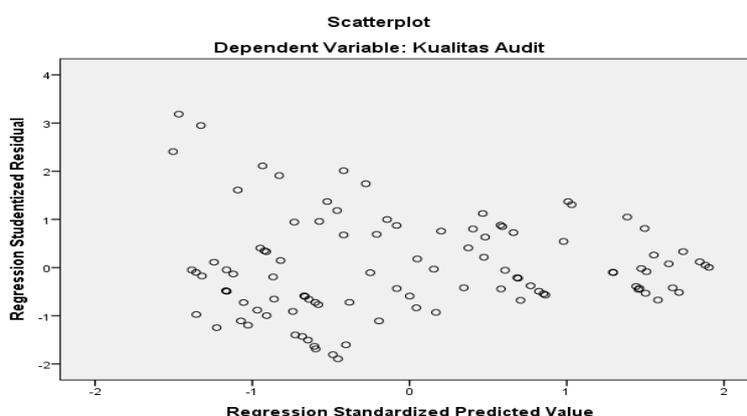
4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk menunjukkan ada tidaknya kolerasi yang besar diantara variabel bebas. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.10. hasil dari tabel 4.10 tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu Kompetensi bernilai sebesar 1,079 Pengalaman Kerja sebesar 1,567, Independensi sebesar 1,065, Integritas sebesar 2,293, professionalism sebesar 1,043, Akuntabilitas sebesar 1,110, dan Etika Auditor sebesar 1,915 memiliki angka *variance inflaciton factor* (VIF) dibawah angka 10. Dengan demikian disimpulkan persamaan regresi yang dapat dipakai sebagai model analisis tidak terdapat persoalan multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 1: Uji Heterokedastisitas



Sumber : Output SPSS Versi 24 (2019)

Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan software SPSS dengan cara mengamati pola yang terdapat pada *scatter plot*, yang hasilnya dapat dilihat Gambar 1 terlihat bahwa titik menyebar secara acak, dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji apakah terjadi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson:

Tabel 3: Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 ^a	.799	.784	2.35214	2.121

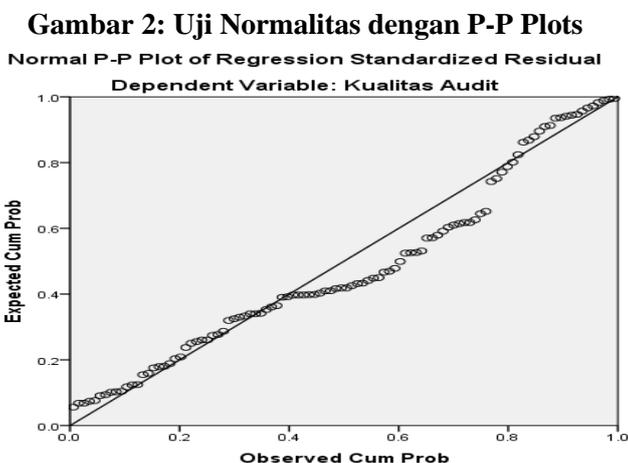
a. Predictors: (Constant), Etika, Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Akuntabilitas, Pengalamana Kerja, Integritas

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS Versi 24 (2019)

Dari hasil output uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS untuk model *summary* didapatkan nilai statistik Durbin-Waston sebesar 2,121. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olahan Data (2019)

Dari grafik histogram pada Gambar 2 menunjukkan grafik P-P Plot, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi uji normalitas data. Bila hanya melihat grafik P-P Plots, normal atau tidaknya data tidak dapat diketahui dengan jelas. Karena pengujian normalitas yang digunakan dengan uji grafik terlihat secara visual sehingga dapat saja dari hasil grafik terlihat normal, tetapi dengan uji statistik tidak normal. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik untuk menunjukkan data normal atau tidak. Uji statistik untuk mendeteksi normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji skewness dan kurtosis. Berdasarkan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya yaitu H_0 dimana data terdistribusi normal, maka dalam uji yang telah dilakukan pada penelitian ini H_0 diterima. Nilai S-K lebih besar dari probabilitas signifikansi pada $\alpha=5\%$. Nilai S-K yang diperoleh dari uji variabel. Hal ini menunjukkan data terdistribusi secara normal.

Tabel 4: Uji Skewness dan Kurtosis

Statistics

		Kompetensi	Pengalaman a Kerja	Independensi	Integritas	Profesionalisme	Akuntabilitas	Etika	Kualitas Audit
N	Valid	102	102	102	102	102	102	102	102
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Skewness		.299	-.031	.251	.229	-.062	.191	.212	.089
Std. Error of Skewness		.239	.239	.239	.239	.239	.239	.239	.239
Kurtosis		-1.095	.293	-.844	-.419	-1.029	-1.274	-.099	-1.244
Std. Error of Kurtosis		.474	.474	.474	.474	.474	.474	.474	.474

Berdasarkan Tabel 4 dari hasil pengolahan data uji skewness-kurtosis dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Berdasarkan tabel yang ada dapat dilihat persamaan regresi dari *moderated regression analysis*, yaitu:

$$Y = 0,016X_1 + 0,001X_2 - 0,005X_3 - 0,002X_4 - 0,002X_5 - 0,004X_6$$

Dari persamaan diatas diketahui bahwa persamaan moderating yaitu:

Moderating 1:

$$Y = X_1 + Z$$

$$Y = 0,898X_1 + 0,120Z \dots\dots(1)$$

$$Y = X_1 + Z + X_1 \cdot Z$$

$$Y = 0,898X_1 + 0,120Z + 0,016XZ \dots\dots(2)$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa apabila persamaan pertama terdapat signifikan dan persamaan ke dua signifikan, maka variabel Z merupakan suatu variabel *Quasi Moderator*, karena terdapat interaksi antara variabel independent dan dependen dengan variabel yang memoderasi.

Moderating 2:

$$Y = X_2 + Z$$

$$Y = 0,042X_2 + 0,120Z \dots\dots(1)$$

$$Y = X_2 + Z + X_2 \cdot Z$$

$$Y = 0,042X_2 + 0,120Z + 0,001X_2Z \dots\dots(2)$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa apabila persamaan pertama tidak signifikan dan persamaan ke dua tidak signifikan, maka variabel Z merupakan suatu variabel *Homologizer Moderator* yang menyatakan tidak ada interaksi antara variabel moderator terhadap variabel independent dengan dependen.

Moderating 3:

$$Y = X_3 + Z$$

$$Y = -0,204X_3 + 0,120Z \dots\dots(1)$$

$$Y = X_3 + Z + X_3 \cdot Z$$

$$Y = -0,204X_3 + 0,120 - 0,005X_3Z \dots\dots(2)$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa apabila persamaan pertama terdapat signifikan dan persamaan ke dua signifikan, maka variabel Z merupakan suatu variabel *Quasi Moderator*, karena terdapat interaksi antara variabel independent dan dependen dengan variabel yang memoderasi.

Moderating 4 :

$$Y = X_4 + Z$$

$$Y = -0,051X_4 + 0,120Z \dots\dots(1)$$

$$Y = X_4 + Z + X_4 \cdot Z$$

$$Y = -0,051X_4 + 0,120Z - 0,002X_4 Z$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa apabila persamaan pertama tidak signifikan dan persamaan ke dua signifikan, maka variabel Z merupakan suatu variabel *Pure Moderator* (Z merupakan variabel moderator murni)

Moderating 5:

$$Y = X_5 + Z$$

$$Y = -0,053X_5 + 0,120Z \dots\dots(1)$$

$$Y = X_5 + Z + X_5 \cdot Z$$

$$Y = -0,053X_5 + 0,120Z - 0,002X_5Z$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa apabila persamaan pertama tidak signifikan dan persamaan ke dua signifikan, maka variabel Z merupakan suatu variabel *Pure Moderator* (Z merupakan variabel moderator murni)

Moderating 6 :

$$Y = X_6 + Z$$

$$Y = -0,155X_6 + 0,120Z \dots\dots(1)$$

$$Y = X_6 + Z + X_6 \cdot Z$$

$$Y = -0,155X_6 + 0,120Z - 0,004X_6Z \dots\dots(2)$$

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa apabila persamaan pertama tidak signifikan dan persamaan ke dua signifikan, maka variabel Z merupakan suatu variabel *Pure Moderator* (Z merupakan variabel moderator murni)

4.4. Uji Hipotesis

1. Hipotesis 1

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Dimana dapat dilihat dalam uji parsial atau uji t yaitu nilai t_{hitung} sebesar $18,238 > t_{tabel}$ 1,65993, dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga variabel kompetensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

2. Hipotesis 2

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terbukti terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Dimana dapat dilihat dalam uji parsial atau uji t yaitu nilai pengalaman kerja (X_2) memberikan nilai t_{hitung} sebesar $0,575 < t_{tabel}$ 1,65993 dengan tingkat signifikan $0,567 > 0,05$, sehingga variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

3. Hipotesis 3

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Dimana dapat dilihat dalam uji parsial atau uji t yaitu nilai Variabel Independensi (X_3) memberikan nilai t_{hitung} sebesar $-2,503 > t_{tabel}$ -1,65993, dengan tingkat signifikan $0,014 < 0,05$, sehingga variabel independensi berpengaruh negatif secara parsial terhadap kualitas audit.

4. Hipotesis 4

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terbukti terdapat pengaruh integritas terhadap kualitas audit. Dimana dapat dilihat dalam uji parsial atau uji t yaitu nilai Integritas (X_4) memberikan nilai t_{hitung} sebesar $-0,813 < t_{tabel}$ -1,65993 dengan tingkat signifikan $0,418 > 0,05$, sehingga variabel Integritas tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

5. Hipotesis 5

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terbukti terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Dimana dapat dilihat dalam uji parsial atau uji t yaitu nilai profesional auditor (X_5) memberikan nilai t_{hitung} sebesar $-1,341 < t_{tabel}$ -1,65993 dengan tingkat signifikan $0,183 > 0,05$, sehingga variabel profesional auditor tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

6. Hipotesis 6

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terbukti terdapat pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit. Dimana dapat dilihat dalam uji parsial atau uji t yaitu nilai akuntabilitas (X_6) memberikan nilai t_{hitung} sebesar $-1,412 < t_{tabel}$ -1,65993 dengan tingkat signifikan $0,161 > 0,05$, sehingga variabel akuntabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

7. Hipotesis 7

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti terdapat pengaruh positif bahwa kompetensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Dimana dapat dilihat dalam uji parsial atau uji t yaitu nilai variabel *moderating* yang merupakan interaksi antara X_1 dan X_7 dengan memiliki nilai t_{hitung} sebesar $17,535 > t_{tabel} 1,65993$ dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor dapat memoderasi hubungan kompetensi terhadap kualitas audit.

8. Hipotesis 8

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti terdapat pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Dimana dapat dilihat dalam uji parsial atau uji t yaitu nilai pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.

9. Hipotesis 9

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terbukti terdapat pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel *moderating*. Dimana hasil variabel *moderating* yang merupakan interaksi antara X_2 dan X_7 dengan memiliki nilai t_{hitung} sebesar $0,459 < t_{tabel} 1,65993$ dengan tingkat signifikan $0,647 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan pengalaman kerja terhadap kualitas audit

10. Hipotesis 10

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pengaruh positif integritas terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi yang merupakan interaksi antara X_3 dan X_7 dengan memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-3,425 > t_{tabel} -1,65993$ dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor dapat memoderasi integritas terhadap kualitas audit.

11. Hipotesis 11

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pengaruh Positif Profesionalisme terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Dimana dapat dilihat dalam uji parsial atau uji t yaitu variabel *moderating* yang merupakan interaksi antara X_4 dan X_7 dengan memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-2,299 > t_{tabel} 1,65993$ dengan tingkat signifikan $0,024 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor dapat memoderasi hubungan integritas terhadap kualitas audit.

12. Hipotesis 12

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti terdapat pengaruh positif akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Dimana dapat dilihat dalam uji parsial atau uji t yaitu variabel *moderating* yang merupakan interaksi antara X_6 dan X_7 dengan memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-2,115 > t_{tabel} 1,65993$ dengan tingkat signifikan $0,037 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor dapat memoderasi hubungan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

5. KESIMPULAN

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kompetensi (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.
2. Pengalaman kerja (X_2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.
3. Independensi (X_3) berpengaruh negatif secara parsial terhadap kualitas audit.
4. Integritas (X_4) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.
5. Profesional auditor (X_5) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.
6. Akuntabilitas (X_6) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.
7. Etika Auditor (X_7) berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.
8. *Moderating* etika auditor dapat memoderasi hubungan kompetensi terhadap kualitas audit.

9. *Moderating* etika auditor tidak dapat memoderasi hubungan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
10. *Moderating* etika auditor dapat memoderasi hubungan independensi auditor terhadap kualitas audit.
11. *Moderating* etika auditor dapat memoderasi hubungan integritas terhadap kualitas audit.
12. *Moderating* etika auditor dapat memoderasi hubungan profesionalisme terhadap kualitas audit.
13. *Moderating* etika auditor dapat memoderasi hubungan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M.N., Hapsari, T., & Purwanti, L. (2007). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, 26-28 Juli.
- Arens, A.A., & Loebbecke. (2008). *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, D.A.T. (2006). *Pengaruh pengalaman terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing*. (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia).
- Butt, J. I. (1998). Frequency judgments in an auditing-related task. *Journal of Accounting Research*, 26(2), 315-330.
- Dajan, A. (1996). *Pengantar Metode Statistik*. Jilid 2. Jakarta: LP3ES.
- Davis (1996). Experience and Auditors' Selection of Relevant Information for Preliminary Control of Risk Assessments. *Auditing: Journal of Practice and Theory*, 15, 16-37.
- De Angelo, L.E. (1981). Auditor independence "low balling" and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 3(2), 113-127.
- Falah, S. (2007). Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal Bawasda). *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar 26-28 Juli.
- Forsyth, D.R. (1980). A taxonomy of ethical ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39, 175-84.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Hidayatullah. (2009). *Analisis Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Keahlian dan Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan*. (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia).
- Lesmana, R., & Machdar., N.M. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit. *Kalbisocio*, 2(1), 33-40.
- Libby, R., & Frederick, D.M. (1990). Experience And The Ability To Explain Audit Findings. *Journal of Accounting Research*, 28, 348-67.
- Mardisar, D., & Sari, R.N. (2007). Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Maryani, T., & Ludigdo, U. (2001). Survei atas faktor – faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan. *TEMA*, 11(1), 49–62.
- Priyatno, Dwi. (2010). *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Mediakom.
- Putra, N.A.E. (2012). Pengaruh Kompetensi, tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit: Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia).

Santoso, S. (2002). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

Sekaran, U. (2000). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* (3rd Ed.). New York: John Willey & Sons Inc.

Suharti, S., Anugerah, R., & Rasuli, M. (2017). Pengaruh Pengalaman Kerja, Profesionalisme, Integritas Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Riau). *Kurs : Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 2(1), 14-22.

Sukriah, Ika, Akram, & Inapty, B.A. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.

Supriyanto. (2014). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian, dan Skeptisme Profesional Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia).

Wardani, A.A.I.T.W., & Astika, I.D.B. (2018). Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 31-59.

Winarna, J., & Maburi, H. (2015) . Analisis faktor –faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah. *Journal of Rural and Development*, 6(1), 1-14.

Yusnita, R.T. (2009). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Intern terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaannya. *Jurnal Akuntansi*, 5(2).